

PENDIDIKAN PESANTREN DAN MODERASI BERAGAMA (Kajian di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali)

**Eko Sumadi¹, Fariq Fahrur Nisa², Izatun Nufus³, Farikhatul Akhlis
Fahrurddin Yulianto⁴, Bahrudin⁵**

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri Kudus

*[¹ekosumadi@iainkudus.ac.id](mailto:ekosumadi@iainkudus.ac.id), [²fariqfahrunnisa74@gmail.com](mailto:fariqfahrunnisa74@gmail.com),
[³izatunnufus15@gmail.com](mailto:izatunnufus15@gmail.com), [⁴fahriakhlis@gmail.com](mailto:fahriakhlis@gmail.com),
[⁵bassbaa83@gmail.com](mailto:bassbaa83@gmail.com)*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam (pesantren) melalui sistem pendidikan dan pengajaran serta praktik nilai-nilai yang ditanamkan Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sehingga data penelitian ini didapat dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan yaitu dengan mengadopsi Kurikulum Kementerian Agama, Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kurikulum Pesantren serta menerapkan multibahasa dalam kehidupan sehari-hari yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Dalam membentuk moderasi beragama ditengah-tengah masyarakat multikultural praktik nilai-nilai yang di internalisasikan Pondok Pesantren Bali Bina Insani yaitu Nilai *Tasamuh* yang dapat dilihat dari komitmen pimpinan dalam mengelola keragaman di internal pondok pesantren, *Aulawiyah* dengan tidak memasang pengeras suara di pondok pesantren, *Musawah* dengan tidak memandang kedudukan di pondok pesantren berdasarkan keyakinan, *Tahaddur* yang menjunjung tinggi adab terhadap satu sama lain serta *I'tidal* yang tidak mencampurkan perbedaan dan keyakinan.

Kata kunci: Pendidikan, Pesantren, Moderasi Beragama

Abstract: *This study aims to examine the development of religious moderation in Islamic educational institutions (Islamic boarding school) through the education and teaching system as well as the practice of values instilled by the Bali Bina Insani Islamic Boarding School. This type of research is a qualitative research, so that the research data obtained by means of observation, interviews, documentation and previous research. The results showed that the education and teaching system applied was by adopting the Ministry of Religion Curriculum, the Ministry of Education and Culture's Curriculum and the Islamic Boarding School Curriculum and applying multilingualism in daily life, namely Arabic and English. In establishing religious moderation in the midst of a multicultural society, the practice of values internalized by the Bali Bina Insani Islamic Boarding School is the Tasamuh Value which can be seen from the leadership's commitment to managing diversity in the internal boarding school, Alawiyah by not installing loudspeakers in the Islamic boarding school, Musawah with regardless of position in Islamic boarding schools based on belief, Tahaddur who upholds adab towards one another and I'tidal who does not mix differences and beliefs.*

Keywords: *Education, Islamic Boarding School, Religious Moderation*

Pendahuluan

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengkaji dan memperdalam ilmu-ilmu keagamaan. Sebelum adanya sistem pendidikan modern yang dikenalkan oleh kalangan Barat, pondok pesantren menjadi sistem pendidikan asli Indonesia, yang sampai sekarang masih eksis dan berperan penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Pondok pesantren juga tidak melepaskan diri dari lingkungan sosial yang berfungsi sebagai salah satu bagian dari

proses perubahan sosial.¹ Sejak awal berdirinya, pesantren telah menjadi pusat pengaderan pemikiran yang moderat di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural dengan keragaman budaya, agama, ras, suku dan bahasa. Karena keragaman telah menjadi keniscayaan, maka peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang kaya nilai-nilai moderat, perlu terus dieksplorasi dan diaktualisasikan.

Kajian dan Penelitian tentang pondok pesantren telah dilakukan oleh banyak peneliti, diantaranya: Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, Fahrudin yang menjelaskan bahwa pondok pesantren dapat membangun peradaban muslim dan memiliki peran dalam pendidikan Islam serta dapat menghadapi perkembangan dan tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi.² Adapun pondok pesantren sebagai kajian lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter serta membentuk sikap keberagamaan dilakukan oleh Imam Syafe'i.³ Sementara itu, penelitian dan kajian yang teraktual tentang pondok pesantren dijalankan antara lain oleh Ramdan Zaenal Murtado dengan fokus kepada pendidikan karakter dalam menghadapi era globalisasi dan pendidikan moderasi beragama dalam menguatkan dan membina toleransi serta membentuk sikap

¹ Bella Almira Arjiarna, Yunani Hasan, dan Aulia Novemy Dhita, "Perkembangan Pesantren di Indonesia," *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 3, no. 1 (2021): 57, <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i1.748>.

² Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 461, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/4117/2679>.

³ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 85, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

keberagamaan.⁴ Tujuan penelitian mutakhir tentang pesantren hadir sebatas menggambarkan bahwa pesantren mampu bersinergi dalam menghadapi realitas sosial yang plural dengan mengedepankan aspek intelektual, etika, norma dan moral.

Banyak publikasi mengenai kajian dan penelitian yang difokuskan kepada pondok pesantren untuk mencoba menggali lebih dalam lagi mengenai apa yang sebenarnya terjadi dengan pondok pesantren dan pola pembelajaran dalam proses pendidikannya. Akan tetapi kajian dan penelitian pesantren lebih banyak difokuskan di daerah yang mayoritas penduduknya muslim dan keadaan sosial masyarakatnya mendukung adanya keberadaan pesantren. Berbeda dengan pondok pesantren di Pulau Bali, yang keberadaannya baik secara geografis maupun secara sosiologis berada di tengah-tengah masyarakat plural yang mayoritas penduduknya non-muslim. Keadaan demikian akan berkonsekuensi pada tantangan dan kompleksitas problem yang dihadapi, sekaligus juga strategi pengembangan yang berbeda dengan pesantren yang tumbuh di tengah masyarakat muslim yang homogen. Karenanya, kajian pesantren di daerah minoritas muslim tetap menarik untuk didalami.

Dalam kajian pendidikan Islam, signifikansi penelitian ini dapat ditinjau dari beberapa hal, diantaranya: *Pertama*, sebagai laporan penelitian lapangan mengenai implementasi pendidikan moderasi beragama yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren dalam institusi pendidikan Islam; *Kedua*, kondisi geografis dengan keragaman masyarakat yang multikultural menjadikan upaya dan praktik yang

⁴ Ramdan Zainal Murtado, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Toleransi Di Dunia Pendidikan (studi Di Pondok Pesantren Sukamanah)," *Online Thesis* 16, no. 2 (2022): 69, <https://tesis.riset-iaid.net/index.php/tesis/article/view/145>.

dijalankan lembaga pendidikan Islam perlu ditelaah lebih dalam agar keragaman yang ada dapat menghindarkan dari perilaku ekstrem atau radikalisme dengan selalu mencari jalan tengah dalam menyelesaikan persoalan; *Ketiga*, memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai sikap saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari interaksi sosial sesama manusia dengan segala keragaman yang ada di dalamnya sehingga terciptanya keharmonisan; *Keempat*, menyangkal asumsi bahwa di Bali hanya identik dengan adanya dupa, sesajen, pura ataupun ritual-ritual keagamaan yang menyakralkan makhluk gaib, akan tetapi di Bali juga tersebar dan berkembang cukup banyak pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Tujuan spesifik dilakukan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengembangan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren. Secara khusus kajian ini diarahkan kepada sistem pendidikan dan praktik penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali, yang berdiri di lingkungan masyarakat yang multikultural, namun dipandang sukses dalam menjaga kerukunan sosial antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar. Rumusan Masalah yang akan dijawab melalui kajian ini adalah bagaimana sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali? dan Bagaimana pengelola Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali menanamkan nilai moderasi beragama kepada para santri melalui sistem pendidikan dan budaya pesantren? Untuk itu, kajian ini akan memaparkan pembahasan mengenai sistem pengajaran dan pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Bina Insani di Bali dalam rangka menanamkan pendidikan moderasi beragama ditengah-

tengah lingkungan masyarakat yang beragam dalam menjaga keselarasan dan ketenteraman antar umat beragama.

Metode

Dalam penelitian pendidikan pesantren dan moderasi beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif.⁵ Penelitian ini sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama ditengah-tengah masyarakat multikulturalisme di sekitar Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif ialah dimana penelitian data yang di peroleh akan dijadikan dalam bentuk deskripsi atau kata-kata tertulis yang mendeskripsikan objek yang dijadikan penelitian.⁶

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu observasi yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2022 di Pondok Pesantren Bali Bina Insani yang terletak di Jl. Raya Timpag-Meliling Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan pada pukul 11.30-13.30 WITA dengan menyusuri setiap ruangan dan infrastruktur di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, selain itu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam memperoleh informasi terkait pendidikan pesantren dan moderasi beragama dengan melakukan wawancara dengan narasumber para pengasuh dan ustadz Pondok Pesantren Bali Bina Insani dan para santri dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan secara langsung, akan tetapi wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur karena pertanyaan yang diajukan disesuaikan

⁵ Ahmad Fahrudin, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi Dan Strategi Jitu Riset Peneliti*, 1st ed. (Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020).

⁶ Zuhri Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV Syakir Media Press, 2021), 47.

dengan situasi dan kondisi pada saat itu, selanjutnya yaitu teknik dokumentasi, teknik ini adalah sebagai teknik pendukung dari data yang lainnya. Peneliti mendokumentasikan berupa foto pada saat wawancara, dan video pada saat melakukan observasi dan rekaman pada saat informan memberikan informasi terkait dengan Pondok Pesantren Bali Bani Insani. Selain itu dan juga melakukan studi kepustakaan yang berasal dari website Pondok Pesantren Bali Bani Insani dan jurnal-jurnal yang membahas tentang pendidikan pesantren dan moderasi beragama ditengah masyarakat multikulturalisme dalam meningkatkan toleransi beragama.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik verifikasi, yakni peneliti melakukan pengumpulan data, reduksi data dengan melakukan penggolongan dan membuang yang tidak diperlukan. Kemudian dilakukan penyajian data yang didapat melalui informan dan data yang diperoleh dilapangan selama penelitian berlangsung. Setelah penyajian data dapat ditarik benang merah sebagai hasil akhir penelitian.⁷

Hasil dan Pembahasan

Sistem Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis keIslaman dengan kajian utamanya adalah ilmu-ilmu agama Islam yang dikelola oleh ulama atau kiai sebagai pimpinan, ustadz atau ustadzah sebagai pengajar dan santri sebagai peserta didik. Secara etimologis istilah pesantren berasal dari kata pe-“santri”-an, dimana kata “santri” yang dalam bahasa jawa berarti murid yang kemudian mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti bahwa pesantren adalah tempat tinggal para santri. Sebagaimana diungkapkan oleh Abd. Halim Soebahar

⁷ Almasdi Syahza, *Metodologi Penelitian* (Riau: UR Press Pekanbaru, 2021), 50.

yang dikutip dari Nur Komariah (2016) bahwa pondok pesantren adalah asrama pendidikan Islam yang ditinggali para santri untuk belajar bersama dibawah bimbingan kiai.⁸

Pada awalnya pendirian pondok pesantren hanya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat desa yang memiliki keterbatasan akses pendidikan di perkotaan yang saat itu sudah mengelola lembaga pendidikan formal. Dalam tradisi perencanaan di pondok pesantren dalam hal pembelajaran keilmuan atau kaitannya dalam hidup keseharian dilakukan secara berkesinambungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren di Indonesia telah mampu mengembangkan kultur keilmuan dengan sistem demokratis dan tetap konsisten pada “*tafaqqahu fiddin*”. Aspek lain dari sistem pendidikan yang diajarkan di pesantren yaitu mengembangkan dan membina *Akhlakulkarimah* melalui nilai kebersamaan saling menghargai dan menyayangi sesama dalam bingkai kemanusiaan. Sistem pendidikan yang telah tumbuh dan berkembang di pesantren menjadi pembentuk Islam yang ramah dan moderat dengan harapan mampu menjadi tumpuan dalam menghadapi tantangan-tantangan yang akan datang.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren setidaknya terdiri dari lima unsur yakni, *Pertama*, kiai sebagai pemimpin, pendidik, dan panutan di pesantren. *Kedua*, santri sebagai peserta didik atau siswa yang belajar, *Ketiga*, pengajian yang merupakan aktifitas belajar mengajar ilmu-ilmu keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab. *Keempat*, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan.

⁸ Nur Komariah, “Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School,” *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 185, <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/30>.

Kelima, pondok atau asrama sebagai tempat tinggal untuk mukim para santri.⁹

Secara administratif, pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: Pondok Pesantren Salaf dan Pondok Pesantren Khalafi. Pondok pesantren salaf merupakan pondok pesantren yang dalam pengajarannya tetap mempertahankan dengan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sistem pendidikan yang dipakai dalam pengajarannya masih menggunakan metode tradisional tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pendidikan tradisional adalah sistem yang pola pengajarannya sederhana dan mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis para ulama pada zaman abad pertengahan yang dikenal dengan sebutan "*Kitab Kuning*".¹⁰ Metode-metode pembelajaran yang digunakan sistem pendidikan tradisional diantaranya adalah *Metode Sorogan* yaitu metode pengajaran yang bersifat individual, dimana satu persatu santri datang membawa kitab tertentu untuk dikaji dengan menghadap kiai dan santri menyimak serta memberikan catatan pada kitabnya sebagai tanda bahwa ilmu di kitab yang dipelajari sudah diberikan oleh kiai. Kemudian santri mengulangi ajaran yang telah diberikan kiai, setelah dianggap cukup maka gentian dengan santri yang lain. Dan *metode bandongan* yaitu metode transfer keilmuan dimana kiai ataupun guru yang duduk dengan membaca kitab, menerangkan arti dan menjelaskan isi maksud dari kitab yang dikaji. Sedangkan para santri

⁹ M. Kholis Amrullah dan M. Irfan Islamy, "Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal," *Nizham Journal of Islamic Studies* 9, no. 02 (2021): 183, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/4308>.

¹⁰ Ferdinan, "Pondok Pesantren Dan Ciri Khas Perkembangannya," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2016): 19, <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348>.

secara khidmat mendengarkan dan menulis serta membuat catatan-catatan pembelajaran.

Sementara Pondok Pesantren Khalafi merupakan Pondok pesantren yang telah memasukkan dan mengenalkan pengetahuan umum dalam pengajaran dengan sistem pendidikan modern yang dikembangkan di pesantren dengan tidak semata-mata hanya menggunakan pola pendidikan tradisonal, tapi juga perlu adanya inovasi dalam sistem pendidikannya sesuai dengan perkembangan zaman.¹¹

Sehingga dalam pengajaran di pondok pesantren menggunakan sistem pendidikan tradisional yang dipadukan dengan inovasi metode pendidikan modern dengan *sistem klasikal* adalah sistem yang penerapannya mengelola pengajaran agama maupun ilmu-ilmu dalam kategori umum, *Sistem kursus* merupakan pendidikan yang menekankan pada pengembangan keterampilan yang mengarahkan para santri agar menjadi pribadi yang mandiri. Seperti kursus menjahit, memasak dan komputer serta *sistem pelatihan* yaitu sistem pendidikan yang pengajarannya lebih menekankan pada kemampuan psikomotorik dengan cara menumbuhkan kemampuan praktis seperti mengikuti pelatihan pertukangan, peternakan, perkebunan, perikanan, manajemen bisnis yang dapat mendukung terciptanya kemandirian integratif para santri.

Perkembangan awal pondok pesantren telah memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu yang khusus dalam standarisasi yang berlaku di pondok pesantren. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju ada juga pondok pesantren yang telah melakukan inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikannya menjadi

¹¹ Nurresa Fi Sabil Resya dan Fery Diantoro, "Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021): 218, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i2.2134>.

sebuah sistem pendidikan yang lebih modern. Sehingga pesantren tidak lagi hanya mengajarkan dan terfokus dalam ilmu-ilmu agama tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum.

Sejak awal, pondok pesantren dibina oleh para ulama dan guru yang memiliki pemikiran Islam Moderat, sehingga santri dapat mengembangkan pengetahuan agama dan wawasan kebangsaan untuk menjaga dan melindungi Negara Kesatuan Republik Indonesia dari anacam radikalisme dan terorisme. Disaat keberadaan pondok pesantren semakin baik di Indonesia, ada tantangan bagi pesantren yaitu mampu menjadi motor dan mentor dalam menyelesaikan persoalan sosial keagamaan ditengah-tengah keberagaman dan keyakinan, salah satu alternatifnya dengan menyongsong konsep dan gagasan moderasi beragama.

Pondok pesantren sejatinya adalah Lembaga Pendidikan multikultural dan menjadi tonggak utama pengawal moderasi beragama, dimana pondok pesantren berperan besar dalam mengawal pemahaman keagamaan kepada masyarakat yang moderat. Sistem pendidikan pondok pesantren menegakkan *maqashid syari'ah* yaitu *Hifd Ad-din* (menjaga agama), *Hifd An-nafs* (menjaga jiwa), *Hifdal 'Aql* (menjaga akal), *Hifd An-nasl* (menjaga keturunan), *Hifd Al-mal* (menjaga harta) seta *Hifd Al-'ird* (menjaga kehormatan).¹² Di pondok pesantren pendidikan karakter terbentuk dari tiga nilai yaitu *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), *Ukhuwah Wathaniyah* (persaudaraan antar sesama bangsa) dan *Ukhuwah Insaniyah* (persaudaraan antar sesama manusia). Dari sistem

¹² Achmad Rifkih Mansur dan Tika Widiastuti, "Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Dan Perannya Pada Pengembangan Masyarakat Dalam Kerangka Maqashid Syariah," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 7, no. 5 (2020): 864–67, <https://doi.org/10.20473/vol7iss20205pp861-873>.

pendidikan tersebut tradisi yang ada di pondok pesantren mengajarkan tentang pentingnya menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan kekhasan pendidikan di pesantren.

Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural

Secara bahasa kata moderasi bersal dari bahasa latin yaitu “*Moderatio*” yang berarti ke-sedang-an atau tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Dalam bahasa Arab kata moderat dikenal dengan istilah “*al-Wasathiyah*” dari kata “*Wasath*” yang bersinonim dengan *Tawazun* (imbang), *Tawassuth* (tengah-tengah) dan *I’tidal* (adil).

Menurut Muchlis M. Hanafi sebagaimana dikutip oleh Husain, moderasi diartikan sebagai cara berpikir, bersikap, berperilaku, berinteraksi secara seimbang sesuai dengan kondisi masyarakat dan perinsip-prinsip ajaran Islam.¹³ Rijal Nur Fajlir Shobah juga menjelaskan, bahwa sikap moderat merupakan pendekatan yang mampu memecahkan persoalan yang terjadi dalam kehidupan umat agar terciptanya perdamaian.¹⁴ Jika dikaitkan dengan konteks agama, pengertian moderasi beragama adalah sikap, perilaku atau cara pandang dalam beragama secara moderat dan menghargai adanya perbedaan untuk menghindarkan dari tumbuhnya ketidakselarasan dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

¹³ Husain Saddam dan Andi Eki Dwi Wahyuni, “Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Ma’had Aly As’adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan,” *Harmoni* 20, no. 1 (2021): 50, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/download/48-66/307/2073>.

¹⁴ Rijal Nur Fajris Shobah, “Ketahanan Moderasi Beragama Melalui Internalisasi Nilai Sosial Pesantren,” *Prosiding Nasional* 4 (2021): 290, <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/asrticle/view/78>.

Multikultural secara bahasa berasal dari dua kata yaitu “multi” yang berarti banyak, dan “kultural” yang berarti budaya. Secara istilah Multikultural memiliki arti keberagaman budaya yang menggambarkan kesatuan berbagai kelompok sosial, kebudayaan, dan suku bangsa yang berbeda dalam suatu negara.¹⁵ Jadi masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki struktur penduduk terdiri dari berbagai etnik dan keragaman yang memiliki banyak budaya, banyak suku bangsa, banyak bahasa, keragaman agama dan aneka keragaman adat istiadat.¹⁶

Moderasi beragama merupakan suatu konsep yang bertujuan dalam menciptakan kedamaian dengan mewujudkan sikap saling menghormati dalam kehidupan masyarakat yang berbeda pandangan. Nilai-Nilai dalam moderasi beragama yaitu: 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah dengan tidak berlebihan atau mengurangi ajaran agama); 2) *Tawazun* (bekeseimbangan dalam memahami ajaran agama); 3) *I'tidal* (tegak lurus dan tegas dalam beragama); 4) *Tasamuh* (toleransi atau saling menghargai ditengah perbedaan beragama); 5) *Musawah* (tidak mendiskriminasikan adanya perbedaan keyakinan); 6) *Ishlah* (mengutamakan prinsip-prinsip reformatif yang mengakomodasikan adanya perubahan dan kemajuan demi kemashlahatan umat dengan menggunakan prinsip melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan menerapkan hal baru yang relevan); 7) *Aulawiyah* (memprioritaskan keutamaan yang lebih penting); 8) *Tathawwur wa Ibtikar* (terbuka dalam melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu menciptakan hal-hal baru yang

¹⁵ Abidin Wakono, dkk, *Pengantar Multikultural* (Yogyakarta: Cantika Pustaka, 2018), 129.

¹⁶ Muhamad Asror, “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren,” *MindSet : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11 Maret 2022, 44, <https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/mindset/article/view/26>.

bermanfaat bagi umat); 9) *Tahaddur* (menjunjung tinggi adab dalam kehidupan).¹⁷

Jadi, konsep mengenai moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang yang memposisikan dirinya untuk berada di titik tengah dengan tidak condong ke kubu “kanan” atau “kiri”. Sikap moderat diinternalisasikan melalui pemahaman bahwa dalam beragam harus menekankan keterbukaan, humanisme, kesetaraan dan toleransi untuk mewujudkan agama yang rahmat bagi semesta alam.

Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali

Pondok pesantren merupakan asrama pendidikan, dimana para santri tinggal bersama dan belajar dengan bimbingan para guru yang dikenal dengan sebutan kyai. Lembaga pendidikan Islam di pesantren telah mendapat perhatian lebih dari pemerintah, sebab secara historis keberadaan pondok pesantren memiliki peran penting dalam membangun peradaban dan akhlak masyarakat sesuai dengan nilai-nilai agama. Pesantren telah mendapat pengakuan secara resmi oleh Pemerintah Indonesia yaitu adanya UU Nomor 18 Tahun 2019 yang menjadi landasan hukum terhadap pendidikan di pesantren sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia.¹⁸

¹⁷ Luthfiansyah Hadi Ismail, “Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat,” *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora* 1, no. 1 (2022): 33, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/definisi/article/download/16713/6745>.

¹⁸ Akhmad Zaini, “UU Pesantren No 18 Tahun 2019: Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman Bagi Pesantren dan Lembaga Pendidikan Keagamaan di Kabupaten Tuban,” *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2021): 143, <https://doi.org/10.51675/jt.v15i2.182>.

Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan berbasis keIslaman, umumnya berperan membentengi diri dengan agama lain. Berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, pesantren yang berdiri di lingkungan minoritas Islam, perlu melakukan interaksi yang baik dalam menjaga kerukunan dan kedamaian antara pondok pesantren dengan masyarakat yang mayoritas. Salah satu contoh pondok pesantren yang mampu menjaga keharmonisan dengan masyarakat yang mayoritas non-muslim adalah Pondok Pesantren Bali Bina Insani di Tabanan Bali.

Pondok Pesantren Bali Bina Insani di Tabanan Bali merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan yang mayoritas beragama non-muslim. Sebagai lembaga pendidikan Islam dalam proses pembelajaran perlu dirancang agar tahu tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Oleh karena itu diperlukan kurikulum yang menjadi penyangga utama dan jantung pendidikan dalam proses pembelajaran, sebab baik buruknya pendidikan ditentukan oleh kurikulum, apakah dapat membuka mindset dan kesadaran kritis peserta didik ataukah tidak.

Dalam pendidikan dan pengajaran, Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali memadukan tiga kurikulum dalam sistem pendidikannya yaitu Kurikulum Kementerian Agama, Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kurikulum Pesantren. Ketiga kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani dikolaborasikan dalam pengimplementasian sistem pendidikan dan pengajaran. Misalnya dalam satu minggu dari kurikulum pemerintah menargetkan 48 jam dan dikolaborasikan dengan kurikulum pesantren menjadi 52 Jam pembelajaran dalam satu minggu, sehingga dengan menggunakan ketiga kurikulum baik dari pemerintah maupun di

pesantren mampu menjadikan Pondok Pesantren Bali Bina Insani mendapat akreditasi yang sangat baik. Akan tetapi yang paling diprioritaskan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani yaitu ijazah dari pesantren, karena jika tidak mendapat ijazah pesantren, maka tidak mendapat ijazah dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama dan Pesantren. Hal tersebut bertujuan agar para santri tidak hanya mengejar ijazah yang berupa kertas, tapi tidak paham dengan ilmu yang didapat. Oleh karena itu pihak pesantren mengubah polanya yaitu memprioritaskan ijazah pesantren, jika lulus ujian dan mendapat ijazah pesantren, maka bisa lanjut dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama dan Pesantren.

Upaya mengadopsi tiga kurikulum dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani menjadikan para santri memiliki ijazah baik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama dan Pesantren, sehingga Pondok Pesantren mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki keluasan ilmu agama maupun umum yang nantinya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dengan ijazah formal dan mampu bersaing dengan lulusan-lulusan dari lembaga pendidikan formal.

Satuan lembaga pendidikan memiliki kewajiban dalam menyelenggarakan kegiatan untuk mengasah, melatih dan mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.¹⁹ Oleh sebab itu perlu diadakan kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola dengan baik agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai. Dalam rangka memperluas potensi, kemampuan, minat dan bakat secara optimal, Pondok Pesantren Bali Bina Insani sudah menyelenggarakan kegiatan

¹⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 143.

ekstrakurikuler bagi para santri, yang diantara ekstrakurikuler yang wajib diikuti para santri yaitu pramuka dan bela diri antara karate dan pencak silat, sedangkan ekstrakurikuler yang dapat dipilih para santri yaitu bekam, memanah, basket, bola pingpong, badminton, sepak bola, voli, kaligrafi dan tilawah. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Bali Bina Insani terjadwal dimana ditingkat Madrasah Tsanawiyah mendapat jadwal di hari sabtu dan ditingkat Madrasah Aliyah mendapat jadwal di hari Ahad.

Saat dunia menjadi semakin mengglobal perlu adanya potensi yang harus dikembangkan, salah satunya yaitu dengan mempelajari berbagai bahasa agar ketika berhubungan dengan orang yang berbeda bahasa mampu berkomunikasi dengan baik.²⁰ Oleh karena itu, dalam kegiatan dan pergaulan sehari-hari, pondok pesantren yang mengikuti perkembangan zaman pada umumnya menerapkan dua bahasa asing yaitu bahasa arab dan bahasa inggris dengan tujuan untuk mengasah dan melatih kemampuan berbahasa para santri, sehingga ketika sudah keluar dari pesantren, menjadi bekal dan modal utama yang dimiliki santri untuk mencapai kesuksesan yang lebih mudah. Begitu juga di Pondok Pesantren Bali Bina Insani sudah menerapkan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang sudah terjadwal di setiap minggunya dalam kegiatan dan pergaulan sehari-hari. Pendidikan dan pengajaran bahasa di Pondok Pesantren Bali Bina Insani dinaungi oleh organisasi kesastran dibidang bahasa, program bahasa yang diterapkan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani mengikuti pola pendidikan pesantren modern besar, seperti

²⁰ Verren Auranissa Hernanda, Afwa Yasyfa Azzahra, dan Fitri Alfariy, "Pengaruh Penerapan Bahasa Asing dalam Kinerja Pendidikan," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3, no. 2 (2022), 288, <https://jst.publikasiindonesia.id/index.php/jst/article/view/367>.

Pesantren Darunnajah dan Pesantren Gontor. Misalnya dalam satu minggu pertama menggunakan bahasa arab, maka menjadikan kegiatan pesantren bernuansa Arab Saudi, jika jadwal menggunakan bahasa inggris, maka menjadikan pesantren bernuansa seperti London.

Dalam penerapan bahasa asing di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, cara pemberian materinya yaitu dengan dua mufrodat atau kosa kata bahasa sebelum tidur dan setelah belajar kitab kuning di pagi hari dan mufrodat dan kosa kata yang sudah diberikan wajib diterapkan para santri dalam kegiatan dan pergaulan sehari-hari misalnya dalam hal perizinan pulang atau yang lainnya wajib menggunakan bahasa yang sudah terjadwalkan. Dari sistem pendidikan dan pengajaran bahasa yang diterapkan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, menjadikan pesantren telah mencapai beberapa prestasi di tingkat nasional dalam bidang bahasa.

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Santri

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam, pondok pesantren memiliki tugas mendidik para santrinya agar mengetahui, memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam serta mempersiapkan para santri untuk menjadi ahli agama yang memiliki wawasan keilmuan yang luas, kreatif, inovatif, kritis serta dinamis dalam rangka mencetak generasi yang beriman dan berakhlakul karimah.²¹ Pondok Pesantren Bali Bina Insani memiliki komitmen yang kuat untuk membentuk para santri memiliki pemahaman yang moderat dalam menjalani hidup di lingkungan budaya dan adat yang plural dan mayoritas non-muslim. Moderasi beragama sangat tepat diimplementasikan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani yang posisinya berada di wilayah yang multikultur. Maka dengan adanya

²¹ Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2019), 40.

moderasi beragama di pesantren diharapkan menjadi solusi yang tepat atas problematika dan isu-isu yang ada atas berbagai keragaman yang ada dan menjadikan Pesantren Bali Bina Insani menjadi simbol kedamaian antar umat beragama di Bali.²²

Sikap moderat yang diterapkan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani dapat dilihat dari komitmen pimpinan dalam mengelola keragaman di internal pesantren. Dimana, guru dan tenaga kependidikan di lingkungan pesantren tidak semua beragama Islam, tetapi juga melibatkan guru dan tenaga kependidikan dari non-muslim sesuai bidang keahliannya, terutama dalam mengampu mata pelajaran umum. Upaya demikian dinilai sebagai langkah yang strategis untuk mengedukasi santri dalam menerima dan mengelola keragaman. Dengan harapan santri menjadi lebih arif dan bijaksana menghadapi perbedaan dan mampu menciptakan keharmonisan ditengah-tengah keberagamaan melalui sikap *tasamuh* dan *tawasuth*.²³

Pendidikan Pondok Pesantren senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial. Oleh karena itu, kehadiran Pondok Pesantren dapat memainkan perannya secara dinamis dengan mengedepankan prinsip saling menghargai. Pada konteks tersebut, Pondok Pesantren Bali Bina Insani juga menanamkan nilai moderasi beragama *Aulawiyah* yaitu sikap yang memprioritaskan keutamaan yang lebih tinggi, dengan tidak memasang pengeras suara di Pondok Pesantren. Langkah demikian dilaksanakan agar ketika ada kegiatan keIslaman yang dilaksanakan di pondok pesantren dan ada lafadz Islam seperti adzan, sholawatan, tilawah, dzikir, dan sebagainya tidak terdengar dengan masyarakat lingkungan sekitar,

²² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), 54.

²³ Teat Wulandari, *Konsep dan Praksis: Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: UNY Press, 2019), 21.

meskipun sebenarnya dari masyarakat sekitar yang mayoritas non-muslim tidak mempermasalahkan jika pesantren memasang pengeras suara, akan tetapi perintah dari pendiri pesantren tetap tidak memperbolehkan memasang pengeras suara dengan tujuan untuk membangun keharmonisan agar masyarakat non-muslim tidak merasa terganggu.

Pendidikan pondok pesantren dinilai sebagai konsep pendidikan Islam yang bercirikan Islam universal dengan nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah* yang mampu menjadi penggerak utama para santri untuk melakukan amal saleh dan berakhlakul karimah. Dalam proses pelaksanaan pendidikan dan pengahayatan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, nilai *ilahiyyah* ditunjukkan dalam bentuk iman, islam, ihsan, tawakkal, syukur, sabar, taqwa dan ikhlas dan nilai *insaniyyah* ditunjukkan dalam bentuk sikap persaudaraan antar sesama umat beragama, rendah hati serta lapang dada dalam menerima perbedaan. Pandangan tersebut menjadi harapan sebagai landasan konseptual dan operasional dalam menyelenggarakan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Bali Bina Insani yang moderat sesuai dengan karakter bangsa yang keberadaannya ditengah-tengah keberagaman masyarakat Indonesia sehingga mampu menjadi rujukan yang tepat disetiap perilaku individu.²⁴

Dalam sebuah institusi atau lembaga pendidikan memungkinkan hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya, sehingga pembagian tugas pekerjaan dikelompokkan serta dikoordinasikan secara formal pada institusi atau lembaga pendidikan melalui struktur kepengurusan.²⁵ Dalam

²⁴ Masturaini dan Yunus, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Shohifatusshofa Nw Rawamangun,” *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 22, <https://doi.org/10.31000/jkip.v4i1.6377>.

²⁵ Muhammad Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Biklung Pustaka Utama, 2017), 12.

upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani menerapkan nilai *Musawah* yaitu tidak mendiskriminasikan adanya perbedaan keyakinan, hal tersebut terlihat di Pondok Pesantren Bali Bina Insani tidak memandang berbeda antara Hindu dan Islam dalam hal kepengurusan di lembaga pendidikan, implementasinya dapat dilihat dalam struktur kepengurusan di Madrasah Pesantren Bali Bina Insani tidak memandang dari segi agamanya, tapi dilihat dari segi kemampuan dan potensi yang tepat dan mampu menduduki jabatan di kepengurusan madrasah.

Posisi antara guru muslim dan guru non-muslim dipandang sama dalam menduduki kepengurusan dan tidak ada perlakuan berbeda antara keduanya yang dilihat dari sisi sama-sama manusia, sebab di Pondok Pesantren Bali Bina Insani menanamkan pendidikan moderasi beragama yang menjunjung tinggi nilai moderasi *Tahaddur* yaitu menjunjung tinggi adab dalam kehidupan sebagai salah satu penginternalisasian pendidikan moderat misalnya saja ketika santri bertemu dengan guru hindu akan bersalaman dengan cium tangannya seperti halnya ketika bertemu guru muslim, Hal tersebut menjadikan terbentuknya kerukunan dalam berinteraksi sosial, beda lagi jika berkaitan mengenai masalah syari'at Islam maka akan dilakukan sesuai dengan batasannya.

Dalam menjaga kerukunan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani menerapkan nilai-nilai moderasi beragama *I'tidal* (tegak lurus), dimana di Pondok Pesantren Bali Bina Insani tegas dalam hal yang berkaitan dengan beragama, contohnya ketika adanya kegiatan-kegiatan resmi atau non-resmi selalu ada pembinaan dari pengurus pesantren contohnya, pada hari raya Idul Adha ada qurban maka juga dibagikan dengan masyarakat sekitar dan ketika masyarakat hindu membangun pura diupayakan dari

pesantren untuk menyumbang dengan kuantitas yang banyak, bahkan ketika ada masyarakat hindu yang meninggal dari pihak pesantren turut menyumbang kediannya dalam rangka berbela sungakawa.

Dengan adanya perlakuan yang adil dari pengelola Pondok Pesantren Bali Bina Insani kepada masyarakat lingkungan sekitae menjadikan terciptanya keharmonisan antara kedua belah pihak. Upaya tersebut dilakukan pihak pondok pesantren untuk memberikan teladan kepada para santri untuk bersikap tegas dan tidak memihak kepada siapapun karena kelompok, persamaan suku, adat istiadat maupun agama kecuali kepada kebenaran. sebab nilai *I'tidal* mencerminkan sikap adil yang menjadi perwujudan sikap seseorang dalam mewujudkan keberagamaan yang moderat, dimana keadilan adalah hak semua manusia tanpa memandang suku, kelompok maupun agama.

Jadi, keberadaan Pondok Pesantren Bali Bina Insani sangat harmonis dengan masyarakat Hindu sekitar, dimana ketika ada santri pesantren yang diam-diam keluar dari wilayah pesantren dan ketahuan oleh masyarakat, saat itu juga santri langsung dibawa kembali dan diserahkan kepada pihak pesantren oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu keberadaan masyarakat Hindu sekitar sangat membantu perjuangan pesantren. Kerukunan dan keharmonisan yang tercipta dan terbangun antara Pondok Pesantren Bali Bina Insani dengan masyarakat Hindu sekitar merupakan suatu hal yang terbangun dari figur pendiri dan pimpinan pesantren yang senantiasa mengedepankan toleransi dalam keberagamaan. Sebab dalam sistem pendidikan dan pengajaran di Pesantren Bali Bina Insani tidak ada pemebelajaran khusus untuk membentuk toleransi beragama.

Demikian modal yang diharapkan agar mampu menjadi kekuatan bagi pendidikan Islamdi pesantren sebagai pusat peradaban Islam di

Indonesia. Penanaman nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama yang diimplementasikan di Pesantren Bali Bina Insani bukan hanya sekedar siasat untuk menarik perhatian dan simpatik masyarakat Hindu sekitar, akan tetapi konsep-konsep toleransi dan moderasi beragama yang ada dan diterapkan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani bermula dari adanya saling memahami adanya suatu perbedaan dan keberagaman yang tidak perlu diperdebatkan. Pemahaman tersebut akan melahirkan sikap moderat disekitar Pondok Pesantren Bali Bina Insani, sehingga tidak terjerumus pada sikap *tatarruf* (berlebih-lebihan) dan mudah menyalahkan satu sama lain karena adanya perbedaan.

Simpulan

Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan yang mayoritas beragama non muslim. Menghadapi keragaman tersebut, maka diperlukan sikap moderasi beragama dalam rangka menjaga keharmonisan dan kerukunan dengan masyarakat disekitar Pondok Pesantren. Penanaman moderasi beragama yang dilakukan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani melalui sistem pendidikan dalam bentuk kurikulum di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan penerapan multibahasa sebagai penunjang pembelajaran dalam mengasah potensi santri, selain itu pengelola Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali menanamkan nilai moderasi beragama kepada para santri melalui sistem pendidikan dan budaya pesantren yang diinternalisasikan melalui nilai *Tasamuh* yang dapat dilihat dari komitmen para pimpinan dalam mengelola keragaman di internal pesantren, nilai *Aulawiyah* dengan tidak memasang pengeras suara di pesantren, nilai *Musawah* dengan tidak memandang kedudukan di

pesantren berdasarkan keyakinan, nilai *Tahaddur* yang menjunjung tinggi adab terhadap satu sama lain serta nilai *I'tidal* yang tidak mencampuradukkan perbedaan dan keyakinan. Sehingga dengan penanaman dan pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani dapat menciptakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar dengan keberagaman kepercayaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Zuhri. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV Syakir Media Press, 2021.
- Abidin Wakoni, dkk. *Pengantar Multikultural*. Yogyakarta: Cantika Pustaka, 2018.
- Amrullah, M. Kholis, dan M. Irfan Islamy. “Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal.” *Nizham Journal of Islamic Studies* 9, no. 02 (2021). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/4308>.
- Arjiarna, Bella Almira, Yunani Hasan, dan Aulia Novemy Dhita. “Perkembangan Pesantren di Indonesia.” *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i1.748>.
- Asror, Muhamad. “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren.” *MindSet : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11 Maret 2022, 42–53. <https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/mindset/article/view/26>.
- Ferdinan. “Pondok Pesantren Dan Ciri Khas Perkembangannya.” *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348>.
- Futaqi, Sauqi. *Kapital Multikultural Pesantren*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2019.
- Hernanda, Verren Auranissa, Afwa Yasyfa Azzahra, dan Fitri Alfarisy. “Pengaruh Penerapan Bahasa Asing dalam Kinerja Pendidikan | Jurnal Indonesia Sosial Teknologi.” *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2022. <https://jst.publikasiindonesia.id/index.php/jist/article/view/367>.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin Fahrudin. “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018).

<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/4117/2679>.

Ismail, Luthfiansyah Hadi. “Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat.” *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora* 1, no. 1 (2022).

<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/definisi/article/download/16713/6745>.

Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019.

Komariah, Nur. “Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School.” *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016).

<https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/30>.

Mansur, Achmad Rifkih, dan Tika Widiastuti. “Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Dan Perannya Pada Pengembangan Masyarakat Dalam Kerangka Maqashid Syariah.” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 7, no. 5 (2020): 861–73. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20205pp861-873>.

Masturaini, dan Yunus. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Shohifatushshofa Nw Rawamangun.” *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.31000/jkip.v4i1.6377>.

Murtado, Ramdan Zainal. “Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Toleransi Di Dunia Pendidikan (studi Di Pondok Pesantren Sukamanah).” *Online Thesis* 16, no. 2 (2022). <https://tesis.riset-iaid.net/index.php/tesis/article/view/145>.

Purnomo, Muhammad Hadi. *Manajemen Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Biklung Pustaka Utama, 2017.

Resya, Nurresa Fi Sabil, dan Fery Diantoro. “Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i2.2134>.

Saddam, Husain, dan Andi Eki Dwi Wahyuni. “Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Ma’had Aly As’adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan.” *Harmoni* 20, no. 1 (2021).

<https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/download/48-66/307/2073>.

- Shobah, Rijal Nur Fajris. “Ketahanan Moderasi Beragama Melalui Internalisasi Nilai Sosial Pesantren.” *Prosiding Nasional* 4 (2021): 287–96. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/78>.
- Soleh, Badrus, dan Iswatul Hasanah. “Manajemen Pendidikan Pesantren Al-Ulum Wal-Althof Dalam Memperkuat Sikap Moderasi Beragama Santri.” *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 1 (2021): 34–47. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/re-jiem/article/view/4733>.
- Syafe’i, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Syahza, Almasdi. *Metodologi Penelitian*. Riau: UR Press Pekanbaru, 2021.
- Wulandari, Teat. *Konsep dan Praksis: Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press, 2019.
- Zaini, Akhmad. “UU Pesantren No 18 Tahun 2019: Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman Bagi Pesantren dan Lembaga Pendidikan Keagamaan di Kabupaten Tuban.” *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.51675/jt.v15i2.182>.